



Metode *Common Size* terhadap Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa Tagolu Kabupaten Poso Sulawesi Tengah

Holmes Rolandy Kapuy^{1*}, Hendrita M. Toia², Endang Sri Dewi HS³

¹⁻³Sekolah Pascasarjana Program Studi Perencanaan Wilayah Perdesaas, Universitas Sintuwu Maroso, Indonesia

*Penulis Korespondensi: holmes@unsimar.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the financial management of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in Tagolu Village as an effort to increase village income. The research focuses on the implementation of financial management functions, including planning, recording, reporting, and monitoring. Financial planning is carried out through village deliberation meetings, while financial recording and reporting have utilized cash books and simple financial statements. However, several challenges remain, including delays in preparing financial reports, the absence of clear standard operating procedures (SOPs), and limited transparency of financial information to the community. To evaluate the financial performance of the BUMDes, this study applies the common-size financial statement analysis method. This approach enables managers to assess the financial condition and business development of the BUMDes more objectively. The findings indicate that the BUMDes has a very strong financial position based on its balance sheet, supported by healthy asset and capital structures. Nevertheless, the income statement analysis reveals that the enterprise's profitability still requires improvement. Therefore, strengthening financial governance, improving the quality and timeliness of financial reporting, implementing standardized operating procedures, and optimizing business unit management are strategic measures to enhance profitability and support sustainable growth in village revenue.*

Keywords: *Common-Size Analysis; Financial Governance; Financial Management; Village Income; Village-Owned Enterprises (BUMDes).*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Tagolu sebagai upaya meningkatkan pendapatan desa. Penelitian berfokus pada penerapan fungsi manajemen keuangan yang meliputi perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan melalui musyawarah desa, sedangkan pencatatan dan pelaporan keuangan telah menggunakan buku kas serta laporan keuangan sederhana. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterlambatan penyusunan laporan keuangan, belum tersedianya standar operasional prosedur (SOP) yang jelas, serta rendahnya transparansi informasi kepada masyarakat. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan BUMDes, penelitian ini menerapkan analisis laporan keuangan dengan metode *common size*. Metode tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan serta perkembangan usaha BUMDes secara lebih objektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi neraca BUMDes berada pada kategori sangat baik karena didukung oleh struktur aset dan permodalan yang kuat. Namun, hasil analisis laporan laba rugi menunjukkan bahwa kemampuan BUMDes dalam menghasilkan keuntungan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penguatan tata kelola keuangan, peningkatan kualitas pelaporan, penerapan SOP yang baku, serta optimalisasi pengelolaan unit usaha menjadi langkah strategis untuk meningkatkan profitabilitas sekaligus mendukung peningkatan pendapatan desa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Analisis *Common Size*; Badan Usaha Milik Desa (BUMDes); Manajemen Keuangan; Pendapatan Desa; Tata Kelola Keuangan.

1. LATAR BELAKANG

Berbagai cara yang digunakan oleh pemerintah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No 4 tahun 2015. Peraturan ini membahas mengenai bagaimana desa bisa mendirikan, mengelola, dan mungkin juga membubarkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes adalah badan usaha yang dijalankan oleh pemerintah desa bersama masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi desa serta membangun hubungan sosial di antara warga dengan

memperhatikan kepentingan desa dan juga suber daya yang dapat dikembangkan (Jaryono dan Tohir, 2019). Dengan adanya BUMDes, diproyeksikan desa bisa menjadi lebih makmur dan mandiri melaui Pendapatan Asli Desa (PAD). Pendapatan Asli Desa ini adalah cerminan dari seberapa banyak uang yang dimiliki oleh desa, yang biasanya berasal dari pajak dan retribusi. Berkenaan dengan retribusi, pemerintah desa bisa mencari peluang dari sumber daya yang tersedia. Untuk meningkatkan Pendapatan Aasli Desa melalui cara yang baik dan efektif, pentingnya untuk mengelolah BUMDes dengan baik agar bisa menemukan sumber pendapatan baru bagi desa.

Setiap perusahaan maupun organisasi wajib memiliki laporan keuangan, dimana laporan ini adalah dokumen yang menyediakan rincian tentang keadaan finansial dari organisasi. Oleh karena itu, laporan keuangan bisa dimaknai sebagai cara yang terorganisir untuk menunjukan keadaan, performa, dan juga aliran kas organisasi untuk digunakan oleh banyak orang dalam membaca laporan keuangan saat membuat keputusan ekonomi (PSAK No. 1 Tahun 2015). Satu diantara masalah dan merupakan tantangan bagi BUMDes ialah buruknya kuitas pencatatan laporan keuangannya. Mengenai masalah ini, catatan aliran uang di BUMDes tidak mengikuti standar akuntansi yang berlaku. hal ini membuat kesulitan untuk mengetahui sampai dimana BUMDes berkembang pada tahun ini diperbandingkan tahun lalu. Dengan digunakannya laporan keuangan sebagai panduan untuk membuat keputusan, laporan yang disajikan wajib mengandung informasi yang berharga. Dengan begitu, semua yang menggunakan laporan keuangan bisa membuat keputusan dengan baik (Ngakil, 2020).

BUMDes di Desa Tagolu dalam pengelolaan modal usahanya masih tergolong realtif kecil dan saat ini dari usaha yang dijalankan sudah mendapatkan pemasukan dalam beberapa tahun berjalan. Namun, seiring berlalunya waktu ada usaha yang harus ditutup dikarenakan minimnya koordinasi antar pengelolah BUMDes mengenai konsep usaha yang dijalankan tanpa adanya analisi pasar terlebih dahulu. Adapun usaha yang masih beroperasi antara lain sewa kursi dan tenda serta distribusi gas Elpiji ukuran 3 Kg. Pengelolaan yang sudah berjalan dengan baik membuat penelitian yang dilakukan sangat penting dalam membantu menemukan cara dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa dengan memperbaiki pengelolaan Laporan Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Didalam penelitian yang dilakukan laporan keuangan yang digunakan adalah metode *common size*.

Cara yang dilakukan dalam ananisis *common size* yakni melihat perbandingan persentase dari item yang satu dan item lainnya. Angka yang dihasilkan dan ditunjukkan dalam bentuk persen. Di saat menggunakan analisis *common size* pada neraca, salah satu item ditetapkan menjadi acuan 100% dan item yang lain dibandingkan dengan item acuan itu.

Menurut Sukamulja (2019:67) Laporan keuangan *common size* merupakan laporan yang menunjukkan angka dalam bentuk persentase, bukan angka secara langsung. Bagian asset memiliki posisi dalam laporan keuangan ditampilkan berlandaskan persentase total aset perusahaan sebaliknya bagian kewajiban keuangan dan kekayaan bersih ditampilkan dalam bentuk total kewajiban dan kekayaan. Laporan *common size* sangat berguna dalam membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan, disebabkan laporan keuangan dari berbagai perusahaan bisa disajikan dalam format *common size*. Dari uraian fenomena tersebut peneliti merasa perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Metode Common Size Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Untuk Peningkatan Pendapatan Asli Desa Tagolu. Dalam penelitian yang dilakukan bisa digunakan untuk mengukur inovasi yang bertujuan dalam memajukan untuk meningkatkan pendapatan desa, terutama dalam pengelolaan keuangan BUMDes di Desa Tagolu Kecamatan Lage Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah.

2. KAJIAN TEORITIS

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

BUMDes merupakan Usaha yang sepenuhnya atau sebagian besar dari dananya berasal dari keuangan desa. Ini terjadi karena desa menginvestasikan sebagian dari kekayaan mereka untuk mengelola modal dan aset yang dimiliki, memberikan layanan, maupun menjalankan usaha lain. Semua ini bertujuan agar meningkatkan kesejahteraan warga desa. Badan Usaha Milik Desa merupakan lembaga usaha yang dikelola masyarakat bersama pemerintah desa untuk meningkatkan ekonomi desa. Pembentukan BUMDes didasarkan pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, yang menyatakan bahwa setiap desa bisa membuat usaha milik desa berdasarkan kondisi dan kebutuhan serta potensi yang ada di desa. Hal ini juga tertulis dalam Peraturan Pemerintah No. 11 tahun 2021. Keberadaan dari pengelolaan BUMDes sangat jelas setelah terbitnya Peraturan dari Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 4 Tahun 2015 tentang BUMDes. Dalam peraturan tersebut, dijelaskan lebih detail tentang cara mendirikan BUMDes, orang-orang yang boleh mengelolanya, sumber dana untuk BUMDes, Jenis usaha yang bisa dijalankan, serta cara pelaporan dan tanggung jawab pelapora BUMDes.

Menurut Darmawan, dkk (2022), mengelola BUMDes berarti melakukan suatu tindakan, keputusan maupun rencana dalam mengatur usaha yang dimiliki oleh desa. Pengelolaan BUMDes melibatkan banyak hal, seperti keuangan, operasional, strategi, dan

pemasaran. Untuk proses pengelolaan ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan dari BUMDes, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang semuanya penting untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Peraturan yang mengatur desa adalah Undang-Undang No. 6 tahun 2014, menyatakan yaitu BUMDes adalah lembaga ekonomi yang sangat penting untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di desa. Panduan untuk mengelola BUMDes, didasarkan pada kebutuhan dan potensi yang ada di desa, merupakan kegiatan untuk meningkatkan ekonomi desa dengan pendapatan yang berasal dari desa itu sendiri demi kesejahteraan masyarakatnya. Landasan hukum yang digunakan untuk panduan dalam mengelolah BUMDes dengan cara profesional menjadi hal utama untuk BUMDes dalam beroperasi secara baik. Menurut Gani (2018) ada Empat hal utama harus dilaksanakan dalam memaksimalkan fungsi dari BUMDes. Pertama, mengembangkan juga memperkuat lembaga; kedua, memperkuat kapasitas yang meliputi pelatihan, pemberdayaan, dan dukungan bertahap; ketiga, memperkuat market pada saat BUMDes beroperasi, mereka wajib bisa bekerja sama dengan berbagai pihak, memperluas pasar agar mendapat jalan ke tempat sumber daya; keempat, keberlanjutan yang meliputi pengelompokan, forum advokasi, dan publikasi untuk mewujudkan BUMDes yang baik dan memperoleh sokongan masyarakat serta dukungan dunia usaha.

Menurut Irwani (2019) keberhasilan pengelolaan BUMDes dipengaruhi adanya faktor-faktor tertentu yaitu (1) tersedia potensi sumber daya, (2) anggaran yang dimiliki, (3) sumber daya manusia pengelola, (4) kerjasama dengan pihak lain (modal sosial) & (5) komitmen pemerintah.

Pengelolaan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:10), laporan keuangan merupakan sebuah penjelasan untuk menunjukkan seberapa baik kondisi keuangan dari perusahaan saat ini atau dalam kurun waktu tertentu. Hanafi dan Halim (2012) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan bentuk informasi yang bisa digunakan dalam membuat keputusan, baik untuk investor hingga pihak manajemen dari perusahaan sendiri, laporan tersebut memberi penjelasan tentang keuntungan, risiko serta waktu uang beredar dan semua itu penting bagi orang-orang yang memiliki kepentingan.

Laporan keuangan merupakan dokumen guna menyampaikan informasi keuangan dari usaha badan usaha dalam waktu ke waktu. Biasanya, badan usaha atau perusahaan menyusun laporan ini dalam menunjukkan bagaimana kinerja keuangan dari perusahaan pada orang-orang yang berkepentingan, yang meliputi pemilik perusahaan, karyawan, investor, kreditor maupun pihak-pihak yang lain. Keadaa terkini kondisi perusahaan adalah situasi

keuangannya di waktu atau tanggal tertentu (neraca) dalam waktu tertentu (laporan laba rugi). Laporan keuangan menjelaskan berbagai aspek keuangan perusahaan menjelaskan berbagai aspek keuangan perusahaan yang didapatkan dalam kurun waktu tertentu.

Tujuan Laporan keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1) menyediakan penjelasan mengenai tipe maupun jumlah kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan seta tanggung jawab dari modal yang dimiliki; 2) Menginformasikan penghasilan dari perusahaan serta pengeluaran telah dilakukan; 3) menunjukkan bagaimana kinerja dari manajemen perusahaan; dan 4) menyediakan informasi mengenai laporan keuangan.

Sifat laporan keuangan, dalam prakteknya, laporan keuangan terbagi du jenis, yaitu: 1) bersifat historis: informasi ini di susun didasarkan data dari waktu yang telah berlalu atau waktu yang telah lewat. Misalnya, data disusun melalui informasi dari tahun lalu atau dua tahun sebelumnya; dan 2) memiliki sifat menyeluruh: Laporan keuangan disusun sekomprensif mungkin. Ini berarti dibuat sesuai standar yang sudah ditentukan.

Keterbatasan laporan keuangan, beberapa batasan laporan keuangan: 1) informasi dibuat didasarkan data tahun lalu; 2) laporan keuangan disusun untuk keperluan umum, yakni bisa dilihat oleh semua orang, tidak untuk orang-orang tertentu; dan 5) laporan keuangan sering dilihat dari pandangan ekonomi saat menggambarkan kejadian, tidak dari segi formal.

Analisis Common Size

Analisis *common size* dengan melakukan perbandingan presentase dari satu item yang lain dengan angka yang ditampilkan melalui bentuk persentase. Dalam analisis *common size* dari neraca, salah satu item ditetapkan sebagai standar 100% dan kemudian kita membandingkan item yang lain dengan item yang menjadi standar. Berikutnya adalah contoh dari analisis *common size* pada neraca.

NERACA (dalam Jutaan rupiah)				
Perkiraan	Tahun 2016	%	Tahun 2017	%
Aktiva Lancar :				
Kas	5,200	5.5	5,750	5.3
Surat Berharga	1,000	1.1	1,000	0.9
Putang Dagang	29,000	30.9	35,000	32.5
Persediaan Barang	35,000	37.4	36,000	33.4
Biaya dibayar Dimuka	500	0.5	1,300	1.2
Total Aktiva Lancar	70,700	75.5	79,050	73.4
Aktiva Tetap :				
Tanah	7,000	7.5	7,000	6.5
Gedung dan Mesin (Net)	16,000	17.1	21,700	20.1
Total Aktiva	93,700	100.0	107,750	100.0
Hutang lancar :				
Hutang Dagang	10,500	11.2	15,000	13.9
Wesel Bayar	4,000	4.3	10,000	9.3
Gaji yang akan dibayar	13,000	13.9	15,000	13.9
Hutang Lainnya	1,500	1.6	2,000	1.9
Total Hutang Lancar	29,000	30.9	42,000	39.0
Hutang jangka Panjang :				
Obligasi	40,000	42.7	35,000	32.5
Total Hutang Jangka Panjang	40,000	42.7	35,000	32.5
Modal :				
Modal Saham	6,500	6.9	6,500	6.0
Agio Saham	2,500	2.7	2,500	2.3
Laba yang ditahan	15,700	16.8	21,750	20.2
Total Modal	24,700	26.4	30,750	28.5
Total Hutang dan Modal	93,700	100.0	107,750	100.0

Gambar 1. Tabel Neraca

Setelah analisis *common size* dilakukan pada neraca, tampak terlihat dua hal yang penting, yaitu: Distribusi Aktiva dan Pasiva, Kombinasi tiap pos terhadap pasiva dan pasiva.

Pada Neraca tersebut di atas, dapat melihat distribusi aktiva yang dominan adalah Piutang dagang dan Persediaan Barang dagangan; Yaitu 30,9 % dan 37,4 % tahun 2016 sedang tahun 2017 adalah 32,5% dan 33,4 %. Pada distribusi Pasiva yang dominan adalah Obligasi yaitu 42,7% tahun 2016 dan 32,5% di tahun 2017.

Seraya memperhatikan angka yang lebih tinggi dibandingkan dari pos lain, penting untuk melakukan analisis lebih mendalam terhadap pos tersebut. Ini sangat krusial karena setiap uang yang digunakan pos itu bersumber melalui pinjaman dan modal. Ini menunjukkan kiranya perusahaan ingin sekali berinvestasi di pos-pos itu. Analisis tersebut membantu untuk analis mengamati perubahan dalam cara perusahaan membiayai dari sema investasinya. Ada beberapa poin penting yang bisa digunakan sebagai bahan analisis yang akan berlanjut. Setiap bagian dari jumlah harta dan kewajiban menunjukkan seberapa penting hal itu agar diperiksa lagi. Melihat hasil analisis itu dibandingkan dengan ciri-ciri dari industri terkait, contohnya: Indrstri yang bergerak di bidang pembuatan, sebagian besar asetnya yang ada dalam bentuk barang tetap, karena mereka perl memiliki pabrik dan mesin untuk membuat produk. Di perusahaan dalam memberikan layanan, asetnya lebih banyak berisi bentuk utang piutang, dikarenakan perusahaan saat ini mengelolah uang yang dipinjamkan kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti bank. Untuk perusahaan dalam menjual barang, asetnya yang lebih banyak tersimpan dalam bentuk utang piutang dengan stok barang yang dijual.

Saat menggunakan analisis *common size* dalam laporan laba rugi, kita wajib menganggap pendapatan bersih dalam bentuk 100%, kemudian membandingkan posisi lain dengan angka tersebut.

Laporan Laba - Rugi				
(Dalam Jutaan Rupiah)				
Perkiraan	Tahun 2016	%	Tahun 2017	%
Penjualan	165,000	100.00	175,000	100.00
Total Pendapatan	165,000	100.00	175,000	100.00
Biaya operasional :				
Harga pokok penjualan	122,000	73.94	130,000	74.29
Biaya penjualan	10,000	6.06	11,000	6.29
Biaya penyusutan	1,700	1.03	1,800	1.03
Biaya Administrasi dan Umum	19,000	11.52	20,000	11.43
Biaya Bunga	3,100	1.88	3,200	1.83
Pajak Pendapatan	1,650	1.00	1,750	1.00
Total Biaya	157,450	95.42	167,750	95.86
Laba Bersih	7,550	4.58	7,250	4.14

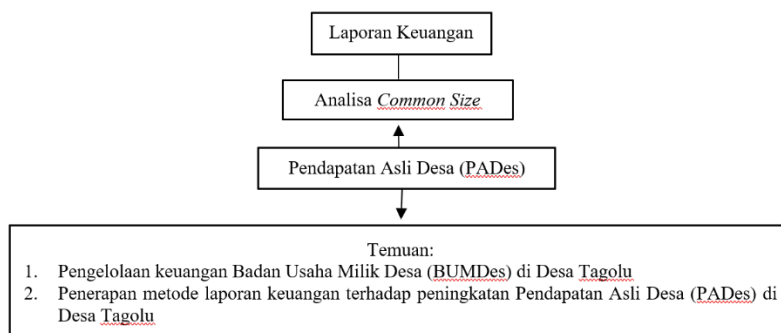
Tabel 2. Laporan Laba-Rugi

Dari beberapa panduan dalam menganalisis laporan laba rugi tahun 2017 diuraikan menjadi beberapa poin dibawah ini: Seberapa besar kontribusi dari harga pokok penjualan terhadap penjualan? Apakah ini lebih rendah maupun lebih tinggi dibandingkan dari tahun lalu? Ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan tersebut. Dalam laporan laba rugi tahun 2017, terlihat ada peningkatan pada harga pokok penjualan yang di tunjukkan dari berbagai penjualan Rp. 1, sebesar 0,7429 digunakan dalam harga pokok penjualan. Seberapa besar sumbangan laba bersih? Laba bersih menunjukkan seberapa baik perusahaan bisa memasarkan barang diatas harga pokok penjualan dan biaya administrasi lainnya. Ini menandakan bahwa laba bersih menurun pada tahun 2017 dikarenakan harga pokok penjualan meningkat sebesar 74,29% dan ini di akibatkan oleh kurang efisiennya untuk mengelola perusahaan. Aspek lainnya perlu diperhatikan dalam biaya administrasi dan bunga, untuk hal ini bisa menurunkan laba perusahaan. Untuk melakukan analisis *common size* perlu memahami karakteristik perusahaan, kita dapat memprediksi berbagai aktivitas bisnis perusahaan (Wahyu, 2018).

Pendapatan Asli Desa (PADes)

Pendapatan Asli Desa adalah semua kegiatan pemerintah desa dalam membantu menjalankan tugas pemerintah desa sesuai dengan otonomi desa (berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Desa Pasal 71). Pendapatan Asli Desa mencakup keuntungan dari usaha desa dalam pengelolaan kekayaan milik desa yang telah dipisah dari dan serta sumber pendapatan asli desa yang secara resmi (Nurcholis, 2011:82). Dari penjelasan dikemukakan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa pendapatan asli desa mencakup semua kegiatan pemerintah desa untuk menjalankan otonomi desa. Pendapatan asli desa mencakup keuntungan dari usaha desa, pemanfaatan kekayaan desa secara terpisah, sumbangan dan partisipasi masyarakat, dari hasil kerja sama, serta sumber pendapatan asli desa secara resmi.

Kerangka Penelitian



Gambar 3. Kerangka Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini memakai cara metode *Mixed Methods* dengan desain penjelasan berurutan. Metode campuran adalah cara penelitian yang menggabungkan dua jenis analisis, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Dalam mendapatkan pemahaman pada studi yang lebih lengkap tentang hal yang akan diteliti (Creswell & Creswell, 2018).

Desain *Sequential Explanatory* terdiri dari dua langkah. Langkah pertama yakni mengumpulkan untuk menganalisis data angka dengan cara memeriksa laporan keuangan BUMDes menggunakan analisis ukuran umum. Langkah kedua yakni mengumpulkan dalam menganalisis data non angka melalui wawancara, pengamatan, dan dokumen guna menjelaskan, mendukung, serta memahami hasil dari analisis angka yang telah dilakukan.

Penentuan teknik analisis berdasarkan maksud penelitian dalam memahami bagaimana mengelola keuangan BUMDes di Desa Tagolu dalam menganalisis bagaimana cara laporan keuangan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes). Data kuantitatif dilakukan untuk menilai situasi keuangan BUMDes didasarkan dari laporan keuangan dari tahun 2023 hingga 2025, sedangkan data kualitatif berguna dalam menjelaskan bagian-bagian yang berpengaruh pada hasil analisis keuangan tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyertaan Modal Badan Usaha Milik Desa Simpotowe

Modal awal BUMDes bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Tagolu berdasarkan Peraturan Pemerintah Desa Nomor 03 Tahun 2017 Tentang Penertaan Modal Desa Pada Badan Usaha Milik Desa sebesar Rp. 50.000.000,- (Lima puluh juta rupiah). Pada tahun 2018 Pemerintah Desa Tagolu kembali menambah dana penyertaan modal kepada BUMDes Simpotowe sebesar Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah). Dan pada tahun 2019 BUMDes mendapatkan dana hibah dari pemerintah pusat sebesar Rp. 50.000.000,-. Sedangkan modal yang bersumber dari masyarakat sampai dengan tahun 2023 belum ada masyarakat yang melakukan investasi atau menanamkan modalnya kepada BUMDes Simpotowe.

Penerapan Metode Laporan Keuangan terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes)

Hasil kajian ini mengungkapkan bahwa peran BUMDes untuk PADes dapat dirasakan meskipun dampaknya masih belum besar. Penghasilan yang didapat dari aktivitas BUMDes kini memberi tambahan keuangan untuk desa serta membantu dalam menyokong proyek pembangunan desa. Jadi, bisa dimengerti bahwa cara laporan keuangan yang diterapkan

berpengaruh pada peningkatan PADes untuk membantu dalam menilai usaha, mengawasi keuangan, dan mengambil keputusan untuk mengembangkan usaha BUMDes. Namun, perbaikan kualitas laporan keuangan membutuhkan peningkatan kemampuan pengelola, penyusunan SOP, dan peningkatan keterbukaan kepada masyarakat.

Hasil perhitungan penerapan metode keuangan dapat dilihat pada tabel berikut: dari hasil analisis antara laba dan rugi, BUMDes mendapatkan labar sebesar 27,04% untuk tahun 2023 dan 26,88% untuk tahun 2024. Ini memperlihatkan bentuk usaha yang telah dilakukan untuk bisa memberikan pendapatan yang cukup baik. Namun, untuk tahun 2025, mengalami penurunan yang cukup besar sampai menurun sebesar -51,49%, artinya BUMDes mengalami penurunan pendapatan karena pemasukan tidak cukup untuk menutupi biaya operasional. Secara keseluruhan, rata-rata laba rugi hanya mencapai 0,81%, jadi keuntungan BUMDes masih termasuk dalam katategori cukup sehat. Keadaan ini, memperlihatkan bahwa meskipun aset meningkat, kemampuan usaha untuk mendapatkan laba masih perlu ditingkatkan dalam pengembangan unit usaha dan penghematan biaya operasional.

Tabel 3. Analisa *Common Size*

Tahun	Neraca	Laba-Rugi
2023	180,33%	27,25%
2024	182,49%	27,10%
2025	188,95%	-51,19%
Rata-rata	183,93%	1,05%
Prediksi	Sangat Sehat	Cukup Sehat

Sumber: Data Diolah, 2026.

Dari tabel 3 di atas, analisis persentase yang ditunjukkan dari neraca bahwa kondisi finansial BUMDes pada saat penelitian dilakukan cukup baik. Persentase neraca meningkat dari 180,33% untuk tahun 2023 meningkat 182,49% untuk tahun 2024 dan naik lagi sebesar 188,95% untuk tahun 2025. Kenaikan ini menandakan dari aset yang dimiliki BUMDes tumbuh terus dan didukung dari modal yang semakin kuat. Dengan nilai rata-rata sebesar 183,93% neraca BUMDes dianggap sangat sehat, ini memperlihatkan bahwa BUMDes lebih baik dalam menjaga stabilitas aset dan modal yang dimiliki.

Di sisi laba rugi, persentase memperlihatkan situasi yang cukup berbeda. Untuk tahun 2023 dan 2024, BUMDes berhasil mendapatkan keuntungan masing-masing 27,25% dan 27,10% dari total keuntungan. Namun, di tahun 2025 laba rugi turun drastis sebesar -51,19%, ini berarti untuk pengeluaran lebih tinggi daripada pemasukan. Situasi ini yang menyebabkan rata-rata laba rugi hanya sebesar 1,05%, menyebabkan keadaan keuangan yang ditunjukkan oleh laba rugi masih dianggap cukup sehat. Hasil ini memperlihatkan untuk BUMDes masih bisa mendapatkan keuntungan, tetapi perlu memperbaiki cara mengelolah usaha sehingga penurunan pendapatan di tahun yang akan datang dapat dicegah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam mengelolah keuangan di BUMDes sudah dilakukan dengan beberapa langkah seperti merencanakan, mencatat, melaporkan, dan memantau. Rencana dibuat dengan pertemuan desa, sedangkan pencatatan dan laporan keuangan sudah memakai buku kas dan laporan keuangan sederhana. Meski begitu, ada beberapa masalah dalam pelaksanaannya, seperti laporan keuangan yang sering terlambat, belum adanya standar prosedur yang jelas, dan kurangnya keterbukaan informasi kepada masyarakat.

Penerapan cara pelaporan keuangan untuk mengelolah BUMDes di Desa Tagolu yang dilakukan dengan analisis umum (*common size*) dapat membantu pengelola untuk menilai keadaan keuangan dan kemajuan BUMDes dalam mengelolah usaha. Dari hasil analisis, terlihat keadaan secara BUMDes sangat baik, akan tetapi untuk laba rugi masih perlu diperhatikan. Ini menunjukkan bahwa BUMDes memiliki aset dan sistem modal yang bagus, namun dalam menghasilkan keuntungan perlu harus ditingkatkan.

Pengurus BUMDes diharapkan bisa meningkatkan skill dan kemampuan dalam membuat laporan keuangan lewat pelatihan-pelatihan akuntansi dan administrasi yang mudah dan sederhana. Selain itu, pengurus harus lebih disiplin untuk mencatat setiap transaksi kemudian menyampaikan laporan keuangan secara rutin.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darmawan, et al. (2022). Strengthen the role of village-owned enterprises (BUMDes) to improve social welfare and reduce inequality in rural areas: Lesson from Indonesia. In *Proceedings of the 3rd International Conference of Business, Accounting, and Economics (ICBAE), Purwokerto, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.10-8-2022.2320874>
- Gani, D. A. P., et al. (2020). Efektivitas Badan Usaha Milik Desa dalam mewujudkan desa mandiri di Kecamatan Selat Nasik Kabupaten Belitung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 12(3), 551–559.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2012). *Analisis laporan keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Irwani, I., & Bahriannor, B. (2019). Pengelolaan BUMDes Hanjak Maju dalam berkontribusi pada pendapatan asli desa di Desa Hanjak Maju Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau. *Anterior Jurnal*, 19(1), 141–147. <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i1.1191>
- Jaryono, & Tohir. (2019). Analisis kinerja BUMDes “Mitra Usaha Makmur” dalam pengaruhnya terhadap pendapatan asli desa (PADes) Desa Susukan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Fakultas Ekonomi Bisnis*, 9(9).
- Kasmir. (2015). *Analisis laporan keuangan* (Ed. 1, Cet. 8). Rajawali Pers.

- Ngakil, I., & Kaukab, M. E. (2020). Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa di Kabupaten Wonosobo. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 92–107. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i2.1283>
- Nurcholis, H. (2011). *Teori dan praktik pemerintahan dan otonomi daerah*. Grasindo.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, serta Pembubaran Badan Usaha Milik Desa.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa.
- Sukamulja, S. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Andi.
- Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*.
- Indonesia. (2024). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. <https://doi.org/10.46930/retentum.v6i2.5175>
- Wahyu, H. W. (2018). *Dasar-dasar analisa laporan keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.